

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Balita merupakan masa di mana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Masa balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Intake zat gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektualitas balita akan mengalami gangguan, yang akhirnya akan menyebabkan mereka menjadi generasi yang hilang (*lost generation*), dan dampak yang luas negara akan kehilangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Welasasih & Wirjatmadi, 2012).

Berat Bayi Lahir (BBL) bisa menjadi factor risiko status gizi kurang pada bayi. Berat bayi yang kurang dari normal (≤ 2500 gram) dapat menjadi penyebab timbulnya malnutrisi pada balita. Dampak dari malnutrisi balita akan berakibat pada masa depannya, sebab pada usia balita merupakan masa rawan atau masa kritis dimana pembentukan sel-sel otak tumbuh dan berkembang sangat cepat. Balita yang mengalami masalah gizi yang berkepanjangan akan mengalami kelambatan daya pikir atau bahkan rusaknya jaringan dan sel-sel otak atau bahkan dapat mengakibatkan keterlambatan mental.

Notoatmodjo (2003) menguraikan bahwa bayi berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat. Bayi yang dilahirkan dengan sehat, pada umur 6 bulan akan mencapai pertumbuhan atau berat badan 2 kali lipat dari berat waktu dilahirkan. Peralihan ASI kepada makanan tambahan harus dilakukan sesuai dengan kondisi anatomi dan fungsional alat pencernaan bayi.

Menyusui merupakan cara mensyukuri anugerah dengan berusaha sekuat tenaga agar mampu memberikan ASI setidaknya

selama 0- 6 bulan secara eksklusif. Menyusui adalah cara yang paling gampang membuat bayi tidak rewel. Proses menyusui dapat merangsang ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi. Dengan begitu maka kasih sayang ibu akan mengalir pada sang bayi sehingga sang bayi merasa aman dan tenang (Kodrat, L. 2010 dalam Rohmah dan Sina, 2014).

WHO, UNICEF, dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No.450/Men.Kes/SK/IV/2004 tanggal 7 April 2004 telah menetapkan rekomendasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Dalam rekomendasi tersebut, dijelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal, bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Selanjutnya, demi tercukupinya nutrisi bayi, maka ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI dan ASI hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih (Prasetyono, D. 2009 dalam Rohmah dan Sina, 2014).

Penyapihan merupakan suatu proses berhentinya masa menyusui secara berangsur-angsur atau sekaligus. Proses tersebut dapat disebabkan oleh berhentinya sang anak dari menyusu pada ibunya atau bisa juga berhentinya sang ibu untuk menyusui anaknya atau bisa juga keduanya dengan berbagai alasan (Rohmah dan Sina, 2014).

Penyapihan digunakan untuk menyebut proses dimana seorang bayi perlahan – lahan dibiasakan dengan makanan orang dewasa. Selama masa tersebut makanan anak berubah secara perlahan dari hanya diberi ASI menjadi campuran antara ASI dan makanan yang berbentuk padat. Penyapihan adalah masa berbahaya bagi bayi dan anak kecil. Telah diketahui bahwa terdapat resiko infeksi yang lebih tinggi, terutama penyakit diare, selama proses ini dibandingkan dengan masa sebelumnya dalam kehidupan bayi (Muchtadi, 2002).

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian makanan tambahan (PMT) yang benar merupakan salah satu penanggulangan masalah status gizi pada balita. Namun karena usia

penyapihan, cara penyapihan dan masa setelah penyapihan yang salah mampu mengakibatkan berubahnya status gizi balita yang sebelumnya baik menjadi kurang atau bahkan gizi buruk.

Jumlah anak balita di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 sebanyak 2.195.357, yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 1.823.780 (83,07%) sedikit menurun dibandingkan cakupan tahun 2012 (83,15%). Cakupan pelayanan anak balita laki-laki (83,18%) sedikit lebih besar dibandingkan cakupan pelayanan anak balita perempuan (82,97%). Kabupaten yang cakupannya sudah mencapai 100% adalah Kabupaten Kebumen dan kabupaten Tegal. Sedangkan cakupan terendah adalah Kabupaten Sukoharjo (57,14%) (Jateng, 2013).

Jumlah dan prevalensi *stunting* pada balita di wilayah puskesmas Gajah mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2013 jumlah anak yang mengalami *stunting* sebanyak 166 balita dengan prevalensi 16,93%, sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 121 balita (13,44%) mengalami *stunting* gizi, pada tahun 2015 terdapat penurunan sebanyak 174 balita (21,4%) *stunting* gizi balita, dan pada tahun 2016 sebanyak 190 balita mengalami *stunting* dengan prevalensi 15,77% dengan jumlah balita yang berbeda setiap tahunnya (DKK Demak, 2015).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Januari tahun 2017 di Desa Jatisono dengan 15 sampel balita *stunting*, diketahui bahwa berat bayi lahir 3 diantaranya lahir dengan berat badan < 2500 gram (2,5 Kg), 12 balita lahir dengan berat badan ≥ 2500 gram (2,5 Kg) dan 11 balita sudah disapih pada usia 24 bulan, sisanya 4 balita disapih pada usia < 24 bulan.

C. Rumusan Masalah

Apakah Ada Hubungan Berat Bayi Lahir, Usia Penyapihan dan tingkat kecukupan Energi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan berat bayi lahir, usia penyapihan dan tingkat kecukupan energi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan berat bayi lahir pada balita di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
- b. Mendeskripsikan usia penyapihan pada balita di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
- c. Mendeskripsikan tingkat kecukupan energi pada balita di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
- d. Mendeskripsikan kejadian stunting pada balita di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
- e. Menganalisis hubungan berat bayi lahir dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
- f. Menganalisis hubungan usia penyapihan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
- g. Menganalisis hubungan tingkat kecukupan energi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jatisono, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kader

Memberikan pemahaman tentang berat bayi lahir, usia penyapihan dan tingkat kecukupan energi dengan kejadian stunting balita yang bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk kerja kader supaya dapat meningkatkan dan mengupayakan yang terbaik bagi setiap balita.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan berat bayi lahir, usia penyapihan dan tingkat kecukupan energi dengan kejadian stunting balita di desa Jatisono, kecamatan Gajah, kabupaten Demak.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan terkait hubungan berat bayi lahir, usia penyapihan dan tingkat kecukupan energi dengan kejadian stunting balita di desa Jatisono, kecamatan Gajah, kabupaten Demak yang diharapkan masyarakat dapat mengetahui tanda dan gejala gizi salah pada anak dan dapat ditanggulangi sedini mungkin.

